

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Shinta Aulia Annisa¹, Wawan Shokib Rondli², Erik Aditia Ismaya³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

Corresponding Author: 202133093@std.umk.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental jenis One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 28 siswa yang dipilih melalui teknik *saturation sampling* atau sampel jenuh. Data dikumpulkan melalui tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) dengan bantuan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Nilai rata-rata *pretest* adalah 39,64, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 76,2. Nilai signifikan memperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kata kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the differences in the average pretest and posttest scores of students after learning using the Problem Based Learning learning model. The method used was quantitative with a Pre-Experimental design of the One-Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 28 students selected through saturation sampling techniques or saturated samples. Data were collected through tests, interviews, observations, and documentation, then analyzed using normality tests and paired sample t-tests with the help of SPSS 25.0. The results showed that there was a significant difference between the average pretest and posttest scores of students after learning using the Problem Based Learning learning model. The average pretest score was 39.64, while the average posttest score increased to 76.2. The significant value obtained was $0.000 < 0.05$ so that H_0 was rejected and H_a was accepted, which means the Problem Based Learning model was effective in improving students' critical thinking skills. Based on the results of the study, it can be concluded that there was a difference in the average score of students' critical thinking skills using the Problem Based Learning learning model.

Keywords: Critical Thinking, *Problem Based Learning*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di era globalisasi yang berdampak signifikan pada sumber daya manusia. Perkembangan ini menuntut adanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi (Dwiyanti & Hidayat, 2023). Pendidikan merupakan aktivitas manusia yang amat penting. Melalui pendidikan manusia dapat dididik menjadi manusia yang berperilaku mulia (Nisa et al., 2020). Menurut Risdianto, (2019) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seluruh manusia akan mencapai kesejahteraan untuk mencapai apa yang mereka inginkan yaitu sebuah pendidikan. Maka dari itu, penyelenggaraan pendidikan ini di tanamkan sejak dini mulai dari hal yang mendasar. Setiap hal yang mendasar itu ditanamkan pada saat anak yang berusia masuk di bangku sekolah dasar.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar di kelas. Pembelajaran yang dilakukan dikelas harus menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan potensi siswa dalam menghadapi perkembangan zaman agar dapat menghadapi perkembangan zaman dibutuhkan pada abad 21 (Anjarsari et al., 2022). Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (Dzikrulloh et al., 2024). Hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan kemampuan baik *hard skill* maupun *soft skill* pada siswa dalam pembelajaran di sekolah agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain (Almarzooq et al., 2020).

Model pembelajaran adalah kerangka atau pola yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sejalan dengan Mirdad & Pd, (2020) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Vivi Nugraheni et al., (2023) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar dimulai dengan penyajian suatu masalah nyata sebagai stimulus untuk belajar. Melalui PBL, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri maupun kelompok. *Problem based learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang dipicu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi, berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai (Hotimah, 2020).

Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa perlu terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar (Mirdad & Pd, 2020). Salah satu pendekatan yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL), di mana masalah nyata digunakan sebagai pemicu belajar untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis (Hotimah, 2020). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara logis dan objektif guna membuat keputusan yang tepat. Menurut H. Saputra (2020), kemampuan ini melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan. Pendidikan Pancasila sendiri bertujuan untuk memajukan kemampuan berpikir siswa secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (Alfina Damayanti et al., 2023). Oleh karena itu, penerapan PBL dipandang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru wali kelas V pada tanggal 18 Juni 2025, di SD N 2 Wonorejo, pada pembelajaran pendidikan pancasila teridentifikasi permasalahan bahwa siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Siswa masih cenderung berpikir secara monoton dan belum mampu mengembangkan pola pikir yang luas. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa dalam penilaian tes pra penelitian berpikir kritis pada materi “norma dalam

kehidupanku” mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas V SD N Wonorejo 2, diketahui bahwa jumlah siswa dari 28 siswa dengan KKTP 70, hanya 10,7% yang tuntas, sedangkan 89,3% lainnya belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 44,48%. Kondisi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Laela et al. (2023) dan Suharyati & Putu Arga (2023), telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan serupa diungkapkan Suharyati dan Putu Arga (2023) yang melaporkan adanya peningkatan nilai rata-rata berpikir kritis setelah penerapan PBL. Kartika et al. (2020) juga menemukan bahwa PBL melatih siswa berpikir lebih kritis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada mata pelajaran sains dan matematika tetapi belum banyak studi yang secara spesifik mengkaji penggunaan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada materi “Norma dalam Kehidupanku”, yang menghadapi masalah spesifik dalam rendahnya kemampuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Secara deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelompok pembandingan. Dalam desain ini, siswa diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal mereka, lalu diberikan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media video interaktif, dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengetahui pengaruh perlakuan tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD N Wonorejo 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* jenis *saturation sampling* (sampel jenuh) karena kurang dari 100. Subjek penelitian ini berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi, 1) Tes digunakan untuk mengukur nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator yaitu membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan sederhana, membuat penjelasan lebih lanjut, menyimpulkan, dan strategi dan taktik. Tes ini berupa tes tertulis dengan soal uraian yang diberikan dalam dua tahap yaitu *pretest* (untuk mengukur kemampuan awal) dan *posttest* (untuk mengukur kemajuan setelah perlakuan), 2) Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur terhadap guru dan siswa, 3) Observasi dilakukan secara non-partisipasi tidak terstruktur untuk mengamati kondisi nyata di sekolah, serta 4) Dokumentasi digunakan untuk melihat gambaran kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran. Data dianalisis menggunakan SPSS 25.0 dengan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) untuk melihat distribusi data. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kemampuan berpikir kritis siswa

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 dengan pemberian perlakuan (*treatment*) selama tiga hari dengan selang waktu setiap satu pertemuan 90 menit. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD N Wonorejo 2 yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kemampuan berpikir kritis diukur melalui tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur terdiri

Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Shinta Aulia Annisa)

dari membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan sederhana, membuat penjelasan lebih lanjut, menyimpulkan, dan strategi dan taktik. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil *Pretest* Dan *Posttest*

No	Ukuran Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Jumlah data	28	28
2	Nilai terendah	0	55
3	Nilai tertinggi	93	93
4	Rata-rata	39,64	76,21
5	Jumlah siswa yang tuntas	3	23
6	Jumlah siswa yang tidak tuntas	25	5

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil bahwa pada saat *pretest* nilai siswa berada pada rentang 0 hingga 93 dengan rata-rata 39,64. Dari keseluruhan siswa, hanya 3 orang yang berhasil mencapai KKTP (70), sedangkan 25 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Sementara itu, pada hasil *posttest* terlihat peningkatan, di mana nilai terendah yang dicapai siswa adalah 55, nilai tertinggi tetap 93, dan rata-rata naik menjadi 76,21. Tingkat ketuntasan belajar pada *posttest* menunjukkan bahwa 23 siswa telah memenuhi KKTP, sementara 5 siswa masih belum tuntas.

Setelah itu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas. Analisis normalitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS Statistic 25.0. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data berdistribusi normal (Stelawati et al., 2024). Hasil pengujian normalitas terhadap data *pretest* dan *posttest* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.078	28	.200*	.975	28	.717
POSTTEST	.122	28	.200*	.962	28	.381

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil uji normalitas pada nilai *pretest* kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,717. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,717 > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas pada nilai *posttest* kemampuan berpikir kritis memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,381. Karena nilai ini juga lebih besar dari 0,05 ($0,381 > 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, data *posttest* kemampuan berpikir kritis juga berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu *paired sample t-test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pengujian dilakukan terhadap dua sampel berpasangan, yaitu nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis *paired sample t-test* disajikan pada tabel berikut.

Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Shinta Aulia Annisa)

Tabel 3 Hasil Uji *Paired Simple T Test*
Paired Samples Test

Paired Differences									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-36.57143	21.29585	4.02454	-44.82910	-28.31376	-9.087	27	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,21, sedangkan sebelum perlakuan rata-rata hanya sebesar 39,64. Artinya, penggunaan model pembelajaran PBL terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan sebelum diberi perlakuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah penggunaan model PBL. Dari perhitungan *Paired Samples Statistics* terhadap 28 siswa, diketahui rata-rata nilai *pretest* sebesar 39,64, sedangkan rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 76,21. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$. Mengacu pada kriteria pengujian, jika Sig. $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*, yang berarti penerapan model PBL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nastiti et al., 2022) yang menekankan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

Perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis tersebut dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pada tahap orientasi masalah, siswa dihadapkan pada suatu persoalan yang menuntut mereka untuk berpikir kritis. Model PBL dirancang untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta keterampilan pemecahan masalah siswa melalui proses penyelidikan terhadap materi pembelajaran. Melalui model ini, siswa difasilitasi untuk lebih aktif di kelas dengan berbagai kegiatan, seperti menelaah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata, merumuskan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi, menganalisis kondisi kontekstual, menemukan solusi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah tersebut (S Fransiska, D Purnama Sari, 2024).

Hal ini semakin diperkuat dengan adanya tahapan atau sintaks dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung oleh penelitian relevan. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PBL, dimulai dari tahap pertama yaitu mengorientasikan siswa pada permasalahan. Pada tahap ini, guru memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik kemudian mengadakan sesi tanya jawab bersama siswa terkait pertanyaan tersebut. Melalui kegiatan tersebut, siswa terdorong untuk menganalisis masalah sehingga kemampuan berpikir kritis mereka mulai berkembang. Sejalan dengan pendapat Sidqi, (2024) model *Problem Based Learning* mampu menstimulasi keterampilan berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis pada siswa dalam menemukan alternatif solusi melalui eksplorasi data secara empiris, sekaligus menumbuhkan sikap ilmiah.

Tahap kedua adalah mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok dan memastikan setiap anggota memahami peran serta tanggung jawabnya. Setelah itu, siswa melakukan diskusi dan membagi tugas guna mencari informasi yang relevan untuk memecahkan masalah yang diberikan. Kegiatan pembelajaran melalui kerja

Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Shinta Aulia Annisa)

kelompok ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noviana et al., (2023) yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara menyajikan permasalahan, memberikan pertanyaan pemicu, membuka ruang dialog, serta memfasilitasi proses penyelidikan.

Tahap ketiga yaitu membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, guru memantau partisipasi siswa dalam proses pengumpulan data serta memberikan arahan ketika mereka mengerjakan LKPD. Hal ini sejalan dengan teori Torp dan Sage dalam Abidin 2014: 160 dalam Hasbiya et al., (2023) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui kegiatan mengorganisasi, meneliti, serta memecahkan masalah kompleks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat dalam sintaks adalah mengembangkan serta mempresentasikan hasil kerja. Pada tahap ini, guru mengawasi jalannya diskusi dan memberikan bimbingan dalam penyusunan laporan, sehingga setiap kelompok dapat menyiapkan LKPD atau produk belajarnya untuk dipresentasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhartini et al., (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dianjurkan untuk mendorong siswa menghasilkan karya yang kontekstual.

Tahap kelima adalah tahap menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi maupun evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan, khususnya pada materi "Norma dalam Kehidupanku." Hal ini sejalan dengan Pasaribu et al., (2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), di mana peserta didik diharapkan berperan aktif melalui kegiatan eksplorasi, investigasi, pemecahan masalah, serta evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa akan berkembang secara alami.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah mendapatkan perlakuan lebih baik dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan rata-rata nilai *posttest* terjadi karena proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang menyenangkan melalui penerapan model PBL. Selama perlakuan, kegiatan belajar dilakukan secara berkelompok, di mana guru juga memanfaatkan media video interaktif untuk mendorong motivasi siswa. Kondisi tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan sekaligus meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil studi Astika, (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 07 Woja. Pelaksanaan model PBL di sekolah tersebut berjalan dengan baik, terlihat ketika siswa melakukan penyelidikan bersama kelompoknya. Pada saat itu terjadi proses berpikir, tukar pendapat, serta pencarian solusi sehingga siswa lebih aktif dalam berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Saiful & Fauziah, (2022) juga membuktikan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor. Hasil ini diperkuat pula oleh penelitian Risnawati et al., (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan penerapan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada tema kerukunan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terbukti efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Hasil analisis data dengan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata nilai *pretest* sebelum diberi perlakuan adalah 39,64, sedangkan rata-rata nilai *posttest* setelah perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat menjadi 76,21. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

5. Daftar Pustaka

- Alfina Damayanti, Erik Aditia Ismaya, & Wawan Shokib Rondli. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Pelemkerep Pada Muatan Ppkn. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 518–527. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1632>
- Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>
- Anjarsari, N., Kurniawati, R. P., & Pratiwi, C. P. (2022). Pengaruh Model PBL Berbantuan Flip Book terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 45–51.
- Astika, Y. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 07 Sungai Raya Materi Pecahan. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 396–400. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.3132>
- Dwiyanti, M., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Baiman Pada Muatan PPKn Kelas V SDN Alalak Selatan 1. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 285–297. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.196>
- Dzikrulloh, M. H. A., Rondli, W. S., & Darmuki, A. (2024). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Abad 21 terhadap Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 257–273. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9274>
- Hasbiya, O., Jannah, M., Adiesty, J. I., Fadjarin, R. S., Nurkholifah, S., Hayati, S. D., Marini, A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS SD. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 19–32.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). 2(1), 14–23.
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning. *Lencana: JurnalJurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>

Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Shinta Aulia Annisa)

- Nastiti, D. P. P., Cholifah, P. S., & Umayaroh, S. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN pada Materi Kegiatan Ekonomi. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(10), 961–973. <https://doi.org/10.17977/um065v2i102022p961-973>
- Nisa, S., Pratiwi, I., & Ismaya, E. (2020). Penerapan Model Group Investigation Berbantuan Media Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 11(2), 69–80.
- Noviana, R., Llmiyati, N., & Darmiasih, D. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Materi Ekologi Di SMP Negeri 5 Ciamis. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 113. <https://doi.org/10.25157/jpb.v11i2.10413>
- Pasaribu, F., Ammy, P. M., Nasution, S., & Halomoan, T. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *JMES (Jurnal Mathematics Education Sigma)*, 6(1), 54–60.
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, January*, 0–16.
- Risnawati, A., Nisa, K., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Pada Tema Kerukunan dalam Bermasyarakat SDN Wora. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 109–115. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.426>
- S Fransiska, D Purnama Sari, A. N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMAN 1 Rejang Lebong. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Saiful & Fauziah, S. F. D. A. A. N. M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Universitas Negeri Surabaya , Jawa Timur Indonesia Email : saiful.18078@mhs.unesa.ac.id Edusaintek : Jurnal Pendidikan , Sains dan Teknologi Vol . 9 (2) 2022 | 390 PENDAHULUAN Kurikulum 2013 menurut Fa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 9(2), 390–403.
- Sidqi, F. K. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based. 1–183.
- Stelawati, Y., Shokib Rondli, W., & Aditia Ismaya, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Stad Terhadap Penanaman Moral Cinta Tanah Air Di Kelas 4 Sekolah Dasar. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(3), 582–596. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1157>
- Vivi Nugraheni, S., Aditia Ismaya, E., & Shokib Rondli, W. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Masalah Untuk Peningkatan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Iii Sdn Bintoro 16 Demak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3657–3665. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1218>